

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Definisi Filologi

Filologi merupakan suatu pengetahuan tentang sastra dalam artian luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan serta kebudayaan. Filologi adalah disiplin ilmu yang mencakup studi sastra dalam pengertian yang luas, meliputi aspek kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan. Dalam konteks kajian *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum: Kajian Filologi*, pendekatan filologi digunakan untuk menelusuri dan menganalisis karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ada di lingkungan pesantren. Kajian ini mencakup kodikologi, yaitu analisis terhadap aspek fisik manuskrip seperti jenis kertas, tinta, dan gaya tulisan, serta tekstologi, yakni kajian terhadap isi teks, variasi bacaan, dan penulisan yang mungkin berbeda dari mushaf standar.

Filologi adalah bidang falsafah yang menyelidiki tulisan kuno. Pada awalnya, istilah "filologi" berasal dari bahasa Yunani, tepatnya dari kota Iskandariyah yang diperkenalkan oleh Eratosthenes pada abad ke-3 SM. Kata ini berasal dari dua kata gabungan Yunani, "*philos*", yang berarti "cinta" atau "senang", dan "*logos*", yang berarti "ilmu".<sup>1</sup> Pada tahun 1600-an, kata *philology* dimasukkan ke dalam kosa kata Inggris dengan arti "*love of literature*", yang berarti "menyukai kesusastraan". Dalam kosa kata Latin, kata "*philologia*" berarti "senang belajar" (*Love of learning*). Menurut Oman Fathurrahman, makna cinta belajar dan literatur (*Love of learning and literature*) dalam perkembangannya didefinisikan sebagai studi tentang sejarah perkembangan bahasa.<sup>2</sup> Selain itu, filologi

---

<sup>1</sup> Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 19.

<sup>2</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 13.

dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang sejarah, ilmu bahasa, atau ilmu sastra tinggi.<sup>3</sup>

Berdasarkan evolusinya, filologi juga dikenal sebagai "*tahqiq*" dalam tradisi Arab. Menurut kamus bahasa Arab kontemporer Hans Wehr, "*tahqiq*" didefinisikan sebagai *precise pronunciation, verification, critical edition, and Investigation*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki teks tertulis dengan melihat sumbernya, fitur-fiturnya, kredibilitas teks, dan sejarah penulisan atau penyebaran teks. Selain itu, filologi juga berkaitan dengan masalah "membaca naskah", yang diistilahkan sebagai *philology is about reading manuskrips*. Ini penting karena dengan adanya kegemaran membaca naskah, akan ditemukan indikasi-indikasi kajian yang harus dianalisis, seperti sejarah interaksi sosial manusia selama penulisan naskah terkait, tradisi keilmuan, sejarah munculnya teks baru seperti makna gandum, gambaran penyebaran agama islam di masa lampau dan lainnya.<sup>4</sup>

Pada abad ke-16 M, para pedagang barat melakukan perdagangan naskah (manuskrip) yang menjadi gerbang awal mula masuk dan berkembangnya filologi di Kawasan Nusantara. Minat bangsa Barat terhadap Nusantara semakin meningkat, bahkan mereka berlomba-lomba untuk mengumpulkan naskah dari perorangan, kuil, pesantren dan kemudian membawa naskah ke Eropa untuk diperjualbelikan.

Beragamnya naskah kuno yang ditemukan di Nusantara mencerminkan tingginya budaya dan peradaban penulisan naskah kuno yang digagas oleh Frederic de Hautermann. Tujuan mempelajari naskah Nusantara adalah membacanya melalui pemahaman dan pembelajaran bahasa Nusantara. Pada abad ke-20, kajian penyuntingan teks berkembang melalui praktik kritik teks dan penerjemahan ke dalam bahasa Belanda, Inggris, dan

---

<sup>3</sup> Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 3-4.

<sup>4</sup> Ellya Roza, *Tekstologi Melayu* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012), hlm. 5.

Jerman. Memperluas ke bidang Pendidikan tinggi. Kajian filologi semakin hari semakin meningkat dan diminati banyak orang. Hal ini tidak hanya berlaku pada versi teks saja, namun juga pada isi teks dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya disiplin agama.

Menyadari pentingnya pelestarian naskah, Kementerian Agama pun melakukan digitalisasi setiap naskah dari setiap daerah agar lebih mudah diakses. Lokasi naskah yang teridentifikasi antara lain Aceh, Sumatera, Riau, Jambi, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Pontianak dan Palembang, khususnya pada abad ke-8 hingga ke-20 M. setelah tahapan tersebut, banyak hasil penelitian Filologi terhadap naskah-naskah yang telah ditemukan muncul pada abad ke-20.<sup>5</sup>

## 2. Objek Kajian Filologi

Secara umum, naskah dianggap sebagai media penyimpanan teks, sedangkan teks adalah tulisan yang mengandung suatu makna tertentu. Oleh karena hal tersebut, fokus penelitian filologi ini adalah naskah kuno.<sup>6</sup> Dalam bahasa arab, naskah disebut *al-makhtutat* atau *al-kutub al-makhtutat bil yad* atau buku yang ditulis tangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, naskah disebut *manuskrip*, yang berarti buku, dokumen, atau komposisi lain yang ditulis tangan. Dalam bahasa Latin, naskah disebut *manu* dan *scriptus*, yang secara harfiahnya berarti "tulisan tangan" (*Written by hand*).<sup>7</sup>

Dalam filologi Indonesia, istilah "Manuskrip" dan "Naskah" mempunyai arti yang sama dan mengacu pada suatu dokumen yang memuat teks yang ditulis secara manual atau tulisan tangan.<sup>8</sup> Bahan yang digunakan antara

---

<sup>5</sup> Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 136-138.

<sup>6</sup> Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi* (Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2020), hlm. 8.

<sup>7</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 22.

<sup>8</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 22-23.

lain, (1) Karas, yaitu papan kayu atau lempengan batu yang biasa digunakan pada naskah-naskah Jawa kuno, (2) Daluwang, yaitu kertas Jawa yang terbuat dari kulit pohon, (3) Bambu, yaitu bahan yang biasanya digunakan pada naskah-naskah batak, (4) Kertas Eropa, yaitu kertas yang terdapat *watermark* dan *countermark*, (5) Lontar, yaitu bahan yang biasanya digunakan pada naskah-naskah Sunda, selain itu juga bisa menggunakan daun kelapa, daun pandan, janur, daun nipah atau daun enau.<sup>9</sup>

Karena tidak adanya mesin cetak, semua dokumen ditulis dengan tangan, dalam bentuk gulungan (scroll) papyrus atau buku (codex). Pada tahun berikutnya, Johannes Gutrnberg, yang meninggal pada tahun 1468, membuat mesin cetak di Jerman, dan pada tahun 1448 terjadi revolusi besar dalam penggandaan dokumentasi. Kebiasaan tulis tangan yang telah ada sebelumnya tidak serta merta tergantikan oleh mesin cetak, karena pada awal penemuannya, produksi cetak sangat mahal di Eropa, sehingga sulit untuk dilakukan.<sup>10</sup>

Di Eropa dan dunia Islam memang banyak menggunakan mesin Gutenberg, tetapi di Nusantara ini, tradisi tulis tangan justru meningkat pada abad ke-16 dan ke-17.<sup>11</sup> Beberapa naskah ini ditulis dengan berbagai bahasa dan juga aksara, dan merupakan produk budaya yang menggabungkan berbagai pemikiran, ide, kreativitas, gagasan, kearifan lokal dan tradisi dari nenek moyang. Naskah-naskah yang dibuat oleh orang Islam tidak hanya membahas masalah dasar Islam, seperti tafsir, muṣḥaf al-Quran, hadis, tasawuf, fiqih, nahmu, dan ilmu kalam, tetapi juga membahas topik lain. Namun, juga menulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat, politik dan budaya, seperti hikayat, tembang, syair, suluk, babad tanah jawi dan Do'a. Ini menunjukkan

---

<sup>9</sup> Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi* (Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2020), hlm. 8.

<sup>10</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 26.

<sup>11</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 27.

bahwa pola pikir yang terbentuk, serta hubungan wacana, dinamika, dan dialektika yang telah berkembang, menunjukkan bahwa teks yang ditulis itu sangatlah luas dan dinamis.<sup>12</sup>

### 3. Penerapan Filologi dalam Penelitian Manuskrip Al-Qur'an

Menurut Oman dalam bukunya, Filologi memainkan peran penting dalam mengkaji warisan tekstual yang bernilai historis, seperti manuskrip atau naskah kuno. Sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki teks tertulis, filologi memfokuskan perhatiannya pada asal-usul, struktur, dan makna teks yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>13</sup> Dalam konteks Islam, filologi memiliki arti penting khususnya dalam mempelajari manuskrip keagamaan, seperti mushaf Al-Qur'an. Dalam bukunya, Oman juga mengatakan, Filologi berusaha memahami bagaimana teks Al-Qur'an tersebut ditulis, ditransmisikan, dan dilestarikan, yang semuanya memberikan wawasan tentang sejarah intelektual dan budaya masyarakat Islam pada zaman dahulu.<sup>14</sup>

Kajian filologi terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an, khususnya di pondok pesantren, seperti yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak, melibatkan beberapa aspek penting. Salah satunya adalah kodikologi, yaitu analisis fisik manuskrip. Menurut Oman, Melalui kodikologi, filolog dapat meneliti bahan yang digunakan untuk membuat mushaf, seperti jenis kertas, tinta, serta teknik penjilidan. Aspek-aspek ini dapat memberikan gambaran mengenai teknologi dan sumber daya yang tersedia pada masa naskah tersebut dibuat. Sebagai contoh, jenis tinta dan cara penulisan dalam manuskrip dapat menunjukkan pengaruh budaya

---

<sup>12</sup> Nur Ahmad, *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara* (Semarang: Lawwana, 2021), hlm. 170.

<sup>13</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 5.

<sup>14</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 5.

lokal, kondisi ekonomi, atau interaksi dengan budaya lain yang ada pada saat itu.

Selain kodikologi, tekstologi juga menjadi elemen penting dalam filologi. Menurut Oman dalam bukunya, *Tekstologi* adalah studi mengenai isi teks<sup>15</sup>, termasuk variasi bacaan dan interpretasi yang mungkin berkembang dalam manuskrip. Didalam kajian mushaf Al-Qur'an, tekstologi sangat berguna untuk membandingkan versi-versi teks Al-Qur'an yang ada di berbagai daerah. Variasi bacaan dalam manuskrip bisa menunjukkan bagaimana teks tersebut dipahami dan digunakan oleh masyarakat setempat, serta pengaruh dari tradisi lokal dalam penyebarannya atau penulisannya. Hal ini juga dapat mencerminkan tingkat pengetahuan agama dan keilmuan yang berkembang di kalangan masyarakat pada saat itu, khususnya di pesantren.

a. Kodikologi

Kodikologi adalah bidang yang mempelajari buku dan naskah, terutama setelah penemuan mesin cetak. Secara khusus, studi kodeks difokuskan pada naskah kuno, atau manuskrip, yang merupakan subjek utama studi filologi.<sup>16</sup>

Istilah Latin "*codex*", dengan jamak "*codices*", di mana dalam bahasa Indonesia artinya "naskah", adalah asal dari istilah "kodikologi". Di dalam bahasa Arab, segala jenis karya sastra yang berasal dari masa lalu dan ditulis tangan dalam format naskah, menjadi objek penelitian dalam bidang filologi, yang disebut sebagai "*makhtutat*"<sup>17</sup>. Di sini, "*codex*" digunakan sebagai istilah yang kemudian merujuk pada suatu karya klasik monumental yang berbentuk naskah/skenario. Sementara Baried<sup>18</sup> menganggap kodikologi sebagai

---

<sup>15</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 117.

<sup>16</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 114.

<sup>17</sup> Ahmad Hanafi, "Diktat Filologi" (Jember, 2020), hlm. 14.

<sup>18</sup> Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 55.

ilmu kodeks, Robson menggambarkannya sebagai "pelajaran perihal naskah". Kodeks yaitu bahan bertuliskan tangan yang mengkaji segala aspek dari naskah kuno. Adapun aspek yang akan dibahas meliputi: judul naskah, penomoran naskah, tempat penyimpanan naskah, pengarang dan tahun penyalinan, asal dan pemilik naskah, jenis kertas, kondisi fisik, jumlah baris dan pe\$nome\$ran halaman, ukuran naskah, bahasa, je\$nis khat dan aksara, warna tulisan, pe\$njilidan, jumlah le\$mbar dan halaman, Iluminasi dan kolofon.

Iluminasi me\$rupakan orname\$n-orname\$n yang ada pada naskah yang digunakan untuk me\$mpere\$cantik tampilan naskah te\$rese\$but. Iluminasi be\$rpere\$ran se\$bagai me\$diu\$ ke\$indahan dan se\$bagai alat e\$ksplanasi bagi te\$ks yang te\$rmuat dalam naskah.<sup>19</sup> Se\$dangkan Kolofon me\$rupakan catatan akhir yang umumnya me\$muat informasi me\$nge\$nai ide\$ntitas pe\$nyalin, waktu, dan te\$mpat te\$rjadinya pe\$nyalinan.<sup>20</sup> se\$te\$lah dite\$emukannya se\$ni ce\$stak, pe\$rubahan arti code\$x me\$nje\$lma jadi buku yang te\$rtulis, namun be\$da hakikat de\$ngan naskah, kode\$ks ialah buku yang didahului se\$buah naskah yang me\$miliki arti dan ke\$gunaan se\$bagaimana buku ce\$stak saat ini.

Me\$urut He\$rmans dan Huisman dalam buku Kodikologi Me\$layu di Indone\$sia, Alponso Dain yang me\$rupakan ahli bahasa Yunani me\$ngusulkan kodikologi pada Fe\$bruari 1944 di E\$cole\$ Normale\$ Supe\$ie\$ure\$ di Paris. Namun, ke\$tika dite\$rbitkan pada tahun 1949, me\$jadi popule\$r. Ia me\$nunjukkan bahwasannya kodikologi merupakan bidang yang mempelajari naskah, bukan apa yang tertulis dalam naskah. Di antara lingkup kodikologi

---

<sup>19</sup> Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi* (Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2020), hlm. 60.

<sup>20</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 136.

adalah sejarah skrip, sejarah pengumpulan skrip, lokasi skrip, dan penggunaan.<sup>21</sup>

b. Tekstologi

Salah satu bidang filologi yang disebut tekstologi berkonsentrasi pada studi isi teks naskah, terlepas dari apa yang tertulis di dalamnya; dalam hal ini, teks dianggap sebagai isi dari naskah ataupun ceritanya terkandung dalam manuskrip itu sendiri. Teks sendiri dalam istilah Arab disebut “nuṣūṣ” dengan bentuk jamak dan “naṣṣ” dengan bentuk tunggal. Itulah mengapa, studi naskah dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “Ilm Tahqiq al-Nuṣūṣ” yakni Disiplin yang mengkaji warisan dari karya-karya klasik.<sup>22</sup> Kajian tekstologi ini dapat membantu seseorang menemukan pemikiran masyarakat masa lalu. Di antaranya yang dapat diteliti adalah cara berpikir, gagasan, dan kebiasaan masa lalu.<sup>23</sup>

Dibandingkan dengan kodikologi, tekstologi difokuskan hanya pada isi atau intrinsik teks, sedangkan kodikologi lebih terfokus pada naskah atau bentuk fisiknya.<sup>24</sup> Tekstologi mengacu pada semua hal yang tertulis dalam teks, bukan hanya ceritanya saja. Contohnya:

1) Rasm

Secara keseluruhan, ilmu rasm mengacu pada studi yang mengkaji mengenai penulisan pada mushaf Al-Qur'an, yang melibatkan penggunaan metode tertentu ketika menulis lafadz-lafadz dan bentuk huruf yang dipergunakan. Terdapat dua jenis rasm yang dipergunakan dalam penulisan Al-Qur'an, yaitu rasm Usmani dan Imla'i. Definisi dari Rasm

<sup>21</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia* (Depok: FSUI, 1994), hlm. 2.

<sup>22</sup> Ahmad Hanafi, “Diktat Filologi” (Jember, 2020), hlm. 14.

<sup>23</sup> Ellya Roza, *Tekstologi Melayu* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012), hlm. 5.

<sup>24</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 114.

Usmani yakni standar penulisan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa Khalifah Usman bin Affan dan para sahabat saat menuliskan dan membukukan Al-Qur'an. Sementara itu, rasm Imla'i adalah cara untuk menulis kalimat yang mengikuti cara pengucapannya dimana beri perhatian pada waktu mulai dan berhentinya kalimat tersebut. Intinya, rasm ini merujuk pada pelafadzan pada saat kalimat tersebut diucapkan.

2) *Corrupt* teks atau suntingan teks

Suatu prosedur yang diambil dan dipakai dalam tahap-tahapan penelitian filologi yang melibatkan pembetulan atau koreksi, pengubahan, penjumlahan, dan pengurangan, yang bertujuan supaya teks yang dibuat dapat bebas dari seluruh kesalahan. Pembagian suntingan teks dapat dikelompokkan menjadi suntingan teks pada edisi diplomatik dan edisi standar. Suntingan pada teks pada edisi diplomatik menggambarkan cara pengejaan tiap kata pada naskah tersebut yang mencerminkan konvensi di waktu juga tempat tertentu, serta menunjukkan peletakan tanda baca yang sesuai pada teks. Dengan demikian, suntingan edisi diplomatik bertujuan supaya pembaca bisa memahami teks dari sumber aslinya.

Dalam suntingan teks pada edisi standar, naskah diterbitkan setelah melakukan koreksi terhadap kekeliruan-kekeliruan kecil dan ketidakjegan, serta menyesuaikan ejaannya pada sistem dari ejaan yang berlaku sebelum naskah diterbitkan. Proses suntingan teks pada edisi standar melibatkan pembagian kata dan kalimat, penggunaan huruf kapital, puntuasi, serta memberikan komentar tentang kekeliruan-kekeliruan yang ada pada teks. Melalui perbaikan bacaan dalam suntingan teks, peneliti mengintervensi agar teks tersebut bisa dimengerti isiannya oleh pembaca. kesalahan yang dibuat selama proses salin menyalin, dari

yang sengaja dilakukan maupun yang tidak sengaja.<sup>25</sup>

3) *Scholia*

Merupakan teks yang terletak di pinggir halaman yang ditulis oleh penulis atau penyalin teks. Tulisan tersebut tidak lepas dari isi teks, seperti berupa koreksi atas kesalahan penulisan, informasi tambahan, ataupun petunjuk-petunjuk penting terkait teks tersebut yang terdiri dari ; *Scholia Maqra'*, *hizb*, nama *juz*, *corrupt* teks yang terdiri dari tulisan pembenaran, kata tambahan, dan *scholia* tanda ayat sajadah,

4) Tanda baca/*syakl* yang meliputi harakat, tanda tajwid, tanda waqaf.

5) Penamaan Surah

Sudah pasti akan ada banyaknya hal yang bisa dipelajari dari alat bantuan teksologi ini, karena variasi naskah di dunia ini yang ada banyak, dengan adanya kandungan, ilmu, dan pendekatan yang tidak sama. Salah satu keuntungan dari penelitian teksologi ini adalah dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara berpikir, adat istiadat, kepercayaan, etika, moral, dan sistem nilai yang ada di masyarakat pada masanya.<sup>26</sup>

#### 4. Tujuan Filologi dalam Konteks Manuskrip Keagamaan

Seiring dengan berkembangnya kajian filologi, pendekatan ini telah memperluas cakupannya menjadi tidak hanya terbatas pada aspek bahasa atau sastra, tetapi juga mengkaji konteks sosial dan budaya di balik teks. Misalnya, melalui studi tahqiq atau verifikasi naskah, seorang filolog dapat menilai kredibilitas sebuah teks dan mencari asal-usulnya. Metode tahqiq, yang dalam tradisi Arab mencakup proses verifikasi dan penyuntingan kritis,

---

<sup>25</sup> Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 69.

<sup>26</sup> Achadiati IKhram, *Filologi Nusantara* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977).

berfokus pada keakuratan teks dan kredibilitas isinya. Pendekatan ini sangat penting dalam memelihara kemurnian teks, terutama dalam manuskrip Al-Qur'an, di mana setiap perubahan atau variasi dalam teks memiliki implikasi religius yang signifikan.

Di pondok pesantren, seperti Darul Ulum, tradisi filologi ini membantu menjaga dan melestarikan manuskrip keagamaan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Para santri tidak hanya belajar membaca dan memahami mushaf, tetapi juga menghargai sejarah dan konteks budaya di baliknya. Dengan demikian, filologi membantu mempertahankan hubungan antara masyarakat modern dengan teks-teks kuno, sehingga mereka tidak hanya diperlakukan sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai bagian yang hidup dari warisan intelektual Islam.

Lebih jauh, kajian filologi terhadap mushaf di pesantren dapat mengungkapkan dinamika penyebaran agama Islam, yang sering kali berkaitan erat dengan penyebaran teks-teks agama. Sebagai contoh, indikasi seperti adanya *makna gandul* (*interlinear glosses* dalam bahasa lokal) di beberapa mushaf kuno menunjukkan bahwa teks-teks tersebut bukan hanya digunakan untuk ibadah tetapi juga sebagai media pembelajaran dan dakwah. Melalui metode kajian filologi, filolog dapat menemukan bukti-bukti interaksi sosial yang terjadi selama periode penulisan dan penyebaran teks. Ini mencakup bagaimana masyarakat pesantren dan komunitas sekitarnya beradaptasi dengan teks dan nilai-nilai yang dibawanya, serta bagaimana mereka mengintegrasikan pengetahuan agama dengan kehidupan sehari-hari.

Filologi memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, seperti yang diungkapkan Baroroh Baried dalam bukunya, yaitu.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 30.

- a. Tujuan Umum
  - 1) Memahami Tingkat perkembangan suatu negara melalui sastra, baik tulis ataupun lisan,
  - 2) Memahami makna dan fungsi suatu teks bagi Masyarakat pencipta/pengarangnya
  - 3) Mengungkapkan nilai-nilai budaya kuno sebagai alternatif pengembangan budaya
- b. Tujuan Khusus
  - 1) Mengedit teks yang dianggap mendekati dengan teks aslinya
  - 2) Mengungkap Sejarah teks dan Sejarah perkembangannya
  - 3) Mengungkapkan perasaan pembaca pada setiap periode atau era diterimanya

Setiap naskah mengandung informasi yang sangat berharga, dan jika isi naskah itu dikaji dengan menggunakan pendekatan filologi, maka hasilnya dapat digunakan dalam cabang ilmu lainnya, seperti hukum (khususnya hukum adat), Sejarah, bahasa, perkembangan agama dan kebudayaan. Hasil penelitian naskah sangat berguna untuk publikasi dan merupakan sumbangan pemikiran yang sangat berarti, terutama dalam mengenalkan pemikiran-pemikiran para pendahulu agar dapat dipahami dan dikenal oleh generasi yang akan datang. Sebab, menurut Haryati Soedadio, filologi adalah pekerjaan manual, menyiapkan naskah agar dapat digunakan oleh orang lain dalam berbagai disiplin ilmu.<sup>28</sup>

## 5. Karakteristik Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Istilah “*mushaf*” secara principal mengacu pada Al-Qur'an sebagai Kumpulan teks yang tertulis.<sup>29</sup> Selain itu, kata “*mushaf*” berasal dari kata “*suhuf*”, yang secara etimologis berarti beberapa fragmen yang digunakan

---

<sup>28</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab fak. Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 25.

<sup>29</sup> Harald Motzki, “Mushaf,” in *Janne Dammen McAuliffe Encyclopedia of The Qur'an*, vol. 3 (Leiden: Brill, 2009), hlm. 463.

untuk menulis, seperti perkamen, kulit Binatang, dan sebagainya. Oleh karena itu, mushaf didefinisikan sebagai Kumpulan dari beberapa suhuf yang dikompilasikan dengan aturan yang telah dibakukan (*fixed order*) diantara dua sampul.<sup>30</sup>

Secara umum, ada dua ranah studi yang berkaitan dengan mushaf Al-Qur'an. yang pertama, dikenal sebagai ranah eksternal dan mencakup analisis fisik mushaf, yang disebut kodikologi. Yang kedua adalah ranah internal yang mencakup penelitian tentang teks atau konten mushaf atau yang disebut tekstologi. Aspek kodikologi aatau aspek fisik teks mencakup jenis kertas, tinta yang digunakan, ukuran sampul, halaman, kondisi naskah, jenis sampul, dan bentuk penjilidan. Kodikologi ini menunjukkan bahwa keberadaan manuskrip mushaf Al-Qur'an yang sangat kaya dengan berbagai aspek di Nusantara telah mempengaruhi aspek perwajahan nnaskah itu sendiri. Kodikologi memiliki elemen yang sering dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti model atau motif iluminasi, bahan yang digunakan dan sebagainya.<sup>31</sup> Penggunaan model serta motif iluminasi tersebut tidak terlepas dari segi Sejarah yang dibangun kemudian diabadikan dalam suatu karya, sebagaimana yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an.

Aspek tekstologi mencakup analisis teks itu sendiri. Dalam banyak kasus, ia dapat diringkas dalam sebuah studi yang dikenal sebagai ortografi. Secara etimologis, ortografi (*ortography*) “adalah tulisan yang tepat”. Sebagai bidang disiplin keilmuan, ortografi memiliki beberapa definisi sebagai berikut :

- a. Seni menulis kata berdasarkan rangkaian huruf yang tepat
- b. Correct spelling, model pengejaan yang benar
- c. Hubungan gramatikal antara huruf dan ejaannya

---

<sup>30</sup> Farid Essack, *Al-Qur'an: A User's Guide* (Oxford: One World, 2007), hlm. 85.

<sup>31</sup> Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 3-5.

Dalam kasus ini, ortografi Al-Qur'an mengacu pada peraturan sistematis yang berkaitan dengan transmisi tulisan dalam teks. Ia telah berkembang melalui beberapa tahap dan terkait dengan beberapa disiplin tradisional ulum Al-Qur'an, terutama ilmu qira'at dan ilmu tajwid, serta beberapa peristiwa penting dalam leksikon Sejarah umat islam.<sup>32</sup> Ketika seseorang melakukan penelitian lebih lanjut tentang ortografi Al-Qur'an, mereka akan menemukan persoalan yang berkaitan dengan struktur berikut:<sup>33</sup>

- a. Format huruf arab yang digunakan sebagai grafis seperti rasm, *khat*, *kitab*, *kitabah*, *kataba*
- b. Sistem diakritik, seperti '*ajm*, *I'jam*, *naqt*
- c. Vokalisasi seperti *syakl*, *ishkal*, *harakat*
- d. Bentuk ujrana vocal seperti *dabt*, *mutq*
- e. Kaidah bacaan seperti qawa'id *al-qira'at*

Kajian ortografi dalam khazanah studi Al-Qur'an memiliki ekuivalensi dengan studi rasm yang secara etimologis berarti "bekas" atau "athar", yang merujuk pada bentuk grafis dari huruf Arab dan memiliki hubungan yang sama dengan penelitian ortografi dalam koleksi literatur Al-Qur'an. ini berarti rangkaian huruf hijaiyyah menggambarkan suatu kata. Pada dasarnya, setiap kata harus ditulis dengan berdasarkan ujaran dalam rangkaian hurufnya, tanpa adanya tambahan huruf atau ziyadah, pengurangan huruf atau nuqsan, penggantian huruf atau ibdal, dan lainnya. hal ini disebut dengan al-rasm al-qiyasi.<sup>34</sup> Oleh karena itu, mushaf dan rasm memiliki hubungan yang komplementer. Sementara mushaf merujuk pada bentuk fisik dari teks tertulis Al-Qur'an yang dikumpulkan diantara dua sampul atau cover, rasm merujuk pada aturan penulisan atau kaidah

---

<sup>32</sup> Evim Rezvan, "Ortography," in *Jane Dammen McAulife, Encyclopedia of The Qur'an Vol 3* (Leiden: Brill, 2009), hlm. 604.

<sup>33</sup> Evim Rezvan, "Ortography," in *Jane Dammen McAulife, Encyclopedia of The Qur'an Vol 3* (Leiden: Brill, 2009), hlm. 605.

<sup>34</sup> Sha'bân Muhammad Ismâ'îl, *Rasm al-Mushaf wa Dabtuḥ* (Dār al-Salām li al-Tibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1997), hlm. 37 .

penulisan, terutama yang berkaitan dengan bentuk grafis sebuah huruf yang digunakan dalam suatu mushaf.

Selain aspek kodikologi dan tekstologi, iluminasi adalah ciri khas manuskrip mushaf Indonesia. Iluminasi yang ditemukan di mushaf Al-Qur'an adalah salah satu karya seni yang tidak dapat dianggap sepele. Setiap iluminasi, kolofon, dekorasi dan jenis hiasan lainnya memiliki makna filosofis. Menurut beberapa penelitian, salah satu ciri khas mushaf Indonesia adalah corak floral yaitu bunga dan tumbuh-tumbuhan yang muncul pada setiap mushaf. Contohnya adalah mushaf Banten yang dihiasi bunga-bunga emas, mushaf Minangkabau yang menampilkan ciri-ciri rumah adat Minangkabau, mushaf al-Banjari yang menampilkan berbagai hiasan lukisan berwarna-warni, seperti pohon beringin dan pohon kelapa, rumah yang dilengkapi dengan lampu lentera khas Banjar, gunung, Sungai tumbuhan kembang, rumah atau mushalla yang bisa saja melambangkan tempat menimba ilmu agama.

Bentuk kreatifitas lokal, baik dalam iluminasi maupun kaligrafi, berkembang secara luas dan unik, bahkan dalam bentuk makhluk “*zoomorphic*”, seperti ilustrasi iluminasi mushaf Sumedang yang khas yaitu menggabungkan tiga hewan. Tulisan *laa ilaaha illallaah muhammadur rosulullaah* terdapat dimasing-masing segitiga yang membentuk gambar seekor hewan yang mirip dengan hewan yang digambarkan dalam “kereta naga paksi” di museum Geusan Ulum Sumedang. Kereta naga paksi ini memiliki tiga bagian hewan yaitu badan berbentuk ular, kepala berbentuk gajah dan sayap berbentuk sayap burung garuda.

Kereta naga paksi ini ternyata memiliki kesamaan dengan “Paksi Naga Liman”, yaitu kereta keraton Cirebon yang terkenal, yang merupakan kombinasi dari tiga hewan dalam satu tubuh, yaitu gajah, naga, dan sayap garuda. Gajah dan naga secara simbolik melambangkan ilmu pengetahuan dan kekuatan fisik, kemudian sayap garuda melambangkan kesetiaan. Dilihat dari filosofi bentuk

hewan dan segi istilah, simbol ini melambangkan sebuah pemerintahan di dua Kerajaan.<sup>35</sup>

## 6. Signifikansi Manuskrip Mushaf dalam Budaya Lokal

Sejak awal kedatangan Islam di Nusantara, telah ada hubungan antara Islam dan budaya lokal. Mereka berhubungan satu sama lain dengan baik dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan aktivitas, termasuk ekonomi, sosial budaya, Pendidikan, dan lainnya. persentuhan Islam dengan budaya lokal ini telah menciptakan tatanan budaya Masyarakat lokal yang bernafaskan Islam. Perkembangan ini membawa nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial Masyarakat Nusantara. Hal ini terlihat dari kebiasaan orang di Aceh hingga Papua.<sup>36</sup>

Penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara menjadi lebih menarik ketika elemen ruang dan waktu ditambahkan ke dalam proses penyalinannya. Dengan kata lain, mushaf-mushaf yang disalin disesuaikan dengan lingkungan budaya dan zaman saat itu. Variasi bentuk, motif dan warna iluminasi, serta gaya kaligrafi yang digunakan, dipengaruhi oleh lokalitas budaya tempat mushaf disalin. Corak iluminasi yang beragam menunjukkan komponen kreatif dan hasil serapan budaya lokal. Masing-masing daerah memiliki iluminasi dan kaligrafi yang unik.<sup>37</sup>

Menurut Ali Akbar, beberapa karakteristik umum dari iluminasi mushaf Al-Qur'an Nusantara adalah pola dasar, motif hiasan dan juga warna.<sup>38</sup> Pada umumnya, mushaf-mushaf Al-Qur'an di Nusantara memiliki iluminasi yang terdapat pada tiga bagian yaitu, bagian

---

<sup>35</sup> “Kereta Naga Paksi,” n.d., <https://virtualtour.sumedangkab.go.id/kereta-naga-paksi>.

<sup>36</sup> Muhapril Musri dkk, “KEARIFAN LOKAL DALAM GAYA KALIGRAFI DAN ILUMINASI PADA MUSHAF KLASIK MINANGKABAU” (IAIN Imam Bonjol Padang, 2015), hlm. 1.

<sup>37</sup> Musri dkk, hlm. 48.

<sup>38</sup> Ali Akbar dkk, *Mushaf al-Quran di Rantau Melayu-Nusantara: Khazanah Mushaf al-Quran di Kepulauan Riau* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 17.

awal meliputi surat al-fatihah dan awal surat al-baqarah, bagian Tengah meliputi surat al-kahfi dan bagian akhir yang meliputi surat an-nas. Karakter “berhias” atau “kaligrafi floral” merupakan suatu keunikan kaligrafi yang ditemukan pada mushaf kuno Nusantara.<sup>39</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, penulis akan mengkaji penelitian yang terkait judul yaitu : “Karakteristik Mushaf Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak: Kajian Filologi”, oleh karenanya penulis mengambil beberapa literatur dari penelitian terdahulu sebagai referensi sekaligus penunjang dalam penelitian ini. Dalam kajian Pustaka ini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang diambil, diantaranya yaitu :

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Syania Nur Anggraini pada tahun 2022 dengan judul "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh di Drajat Lamongan" akan dikaji dalam bidang "Kajian Kodikologi dan Tekstologi." Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah: aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip mushaf Raden KH. Sholeh. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif berbasis penelitian lembaga pustaka dan penelitian lapangan, menggunakan teknik analisis deskriptif. Kajian filologis didasarkan pada manuskrip Mushaf Al-Qur'an.<sup>40</sup>

*Kedua*, Skripsi Fajriyatun Nurul Hidayah Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali (Kajian Filologi) UIN WaliSongo tahun 2022. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana keluarga Zen Usman memperoleh mushaf. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk menggali dan mengidentifikasi bagaimana karakteristik mushaf ditinjau dari

---

<sup>39</sup> Ali Akbar dkk, *Mushaf al-Quran di Rantau Melayu-Nusantara: Khazanah Mushaf alQuran di Kepulauan Riau* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 17.

<sup>40</sup> Syania Nur Anggraini, “KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAFA AL- QUR’AN RADEN KH. SHOLEH DI DRAJAT LAMONGAN (Kajian Kodikologi dan Tekstologi),” *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2022, hlm. 1-131.

sudut pandang kodikologi maupun tekstologinya. Untuk mencapai tujuan ini, penulis melakukan penyelidikan mendalam dengan menggunakan studi filologis serta ilmu bantu yang ada di dalamnya, termasuk kodikologi dan tekstologi, dan menggunakan metode penelitian berbasis repositori arsip.<sup>41</sup>

*Ketiga*, skripsi Maria Ulfa tentang Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Musthofa Lasem pada tahun 2023 di UIN Salatiga. Aspek penting yang akan dibahas adalah asal usul manuskrip mushaf AlQur'an Syekh Musthofa, serta ciri-cirinya, yang mencakup deskripsi naskah seperti pemilik, penyalin, kondisi, ukuran, dan jenis kertas. Kemudian rasm digunakan untuk menunjukkan tanda-tanda dalam mushaf, seperti juz, hizb, waqaf, tajwid, qira'at, baca, dan corrupt.<sup>42</sup>

*Keempat*, skripsi Tri Rahayu tentang Kajian Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Kyai Mohaedi Anwar Bansar Temanggung pada tahun 2024 di UIN Salatiga. Inti pembahasan dalam penelitian ini adalah fungsi manuskrip Kyai Mohaedi Anwar bagi masyarakat yang dideskripsikan melalui teori resepsi Al-Qur'an, yakni resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional dengan menyesuaikan resepsi masyarakat Dusun Tambahrejo Desa Bansari terhadap manuskrip Kyai Mohaedi Anwar. Kemudian, deskripsi atas aspek kodikologi naskah.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang membahas aspek Sejarah dan karakteristik, bahkan penelitian yang menggunakan metode naskah Tunggal dapat menghasilkan kesimpulan bahwa ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Pesamaannya terletak pada bidang yang dikaji,

---

<sup>41</sup> Fajriyatun Nurul Hidayah, "SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL- QUR ' AN KOLEKSI ZEN USMAN BULELENG , BALI ( Kajian Filologi )," *skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO*, 2022, hlm. 1-97.

<sup>42</sup> Maria Ulfah, "KARAKTERISTIK MUSHAFAL- QUR ' AN SYEKH MUSTHOFA LASEM (Kajian Filologi)," *Skripsi Universitas Islam Negeri Salatiga* 2023, hlm. 1-70.

<sup>43</sup> Tri Rahayu, "Kajian Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Kyai Mohaedi Anwar Bansari Temanggung," *Skripsi Universitas Islam Negeri Salatiga*, 2024, 1–194.

yang mana dalam hal ini adalah filologi, yang mencakup kodikologi dan tekstologi secara khusus mengenai Sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dikaji. Manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Ulum Bulusari, Sayung, Demak sejauh penelusuran penulis belum pernah diteliti. Selain itu, manuskrip ini ditulis pada awal abad ke-19. Oleh sebab itu, karena pentingnya filologi sebagai ilmu bantu dari ilmu lain, seperti linguistik, sastra, filsafat, sejarah dan lainnya, penulis lebih tertarik dan lebih memungkinkan untuk melakukan penelitian tentang karakteristik manuskrip tersebut.

#### **H. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Penelitian yang akan dibahas ini akan membahas mengenai Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Demak: Kajian Filologi. Pada penelitian ini fokus kepada aspek Kodikologi dan tekstologi manuskrip.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

